
**PERBANDINGAN PENOKOHAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
LAYAR TERKEMBANG KARYA S.T. ALISYAHBANA, *PERTEMUAN DUA
HATI* KARYA N.H. DINI DAN *RUMAH TANPA JENDELA*
KARYA ASMA NADIA**

Anisa Maesaroh¹, Kuswara², E. Sulyati³
Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received June 27, 2022

Revised June 28, 2022

Accepted July 11, 2022

Keywords:

Tokoh perempuan
Gambaran fisik
Gambaran karakter
Gambaran profesi
Konflik

ABSTRAK

Persamaan unsur penokohan tokoh perempuan yang terdapat dalam ketiga novel tersebut meliputi tiga aspek yaitu; (1) Gambaran Fisik (Fisiologis) hanya terdapat pada novel *Layar Berkembang* dan *Rumah Tanpa Jendela*. Tokoh perempuan digambarkan dengan fisik yang cantik, tinggi, berkulit putih dan sempurna seperti di dongeng-dongeng, tetapi tokoh Tuti digambarkan cantik bertubuh kecil dan tokoh Rara bermata bulat berambut panjang kemerahan; (2) gambaran karakter (Psikologis) ditemukan pada ketiga novel berupa tokoh perempuan yang memiliki karakter teguh pendirian dan kerja keras. Karakter tokoh tersebut merupakan karakter tokoh perempuan modern yang tidak bisa ditindas oleh keadaan; dan (3) gambaran profesi (Sosiologis) memiliki persamaan, yaitu para tokoh perempuan bekerja untuk untuk memperjuangkan mimpi, tujuan, dan pandangan hidupnya. Sedangkan perbedaannya hanya terdapat pada unsur karakter (Psikologis), yakni pada tolak ukur pencapaian dan jenis mimpi yang sesuai dengan keadaan sosial dan cara pandang setiap diri tokoh.



Corresponding Author:

Kuswara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Sebelas April
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang
Email: kuswararachman@gmail.com

Copyright © 2022 Universitas Sebelas April-Sumedang

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita karena tokoh memiliki peranan dalam menjalankan peristiwa dalam cerita. Penulis harus mampu membuat tokoh yang ada dalam cerita itu hidup agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembaca. Para tokoh yang ditampilkan dalam cerita rekaan tersebut memiliki watak, karakter dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis seperti yang dialami manusia dalam kehidupan nyata. Setiap tokoh yang ditampilkan tentu memiliki watak/karakter yang berbeda. Penulis membuat sebuah cerita, menampilkan tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tokoh utama kedudukannya sangat penting karena berperan banyak serta selalu menjadi pusat sorotan dalam cerita, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (tokoh tambahan) maka tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan serta selalu hadir sebagai pelaku atau dikenai kejadian dan konflik. Konflik adalah suatu permasalahan yang dialami oleh manusia yang sebenarnya tidak diinginkan karena dapat merugikan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010: 179) yang mengemukakan bahwa, Konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Setiap karya sastra pasti memiliki konflik karena tanpa adanya konflik karya sastra akan terasa hambar dan konflik juga merupakan salah satu unsur penting yang saling berkaitan dengan unsur novel lainnya.

Persoalan perempuan menjadi salah satu tema yang menarik untuk dijadikan cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah novel tidak jarang yang menjadi tokoh utamanya adalah seorang perempuan.. Berbagai kisah tentang perempuan diceritakan di dalam novel, baik kisah tentang perjuangan, penderitaan ataupun tentang kehebatan perempuan. Hal ini dikarenakan melalui tokoh perempuan dapat mengangkat bagaimana sosok dan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Layar Terkembang* karya S.T. Alisyahbana, *Pertemuan Dua Hati* karya N.H. Dini, dan *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia dan faktor-faktor yang mempengaruhi para tokoh.

2. Landasan Teori

2.1 Penokohan dalam Prosa

Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Amunuddin (2009: 79) menyatakan bahwa, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”.

Penokohan atau kedudukan tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Wicaksono (2017: 185) mengemukakan bahwa dalam kaitannya dalam seluruh cerita, peranan tiap tokoh tidak akan sama dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita yang tergolong penting ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita sebaliknya ada juga tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita itu pun dalam porsi penceritaan yang singkat saja.

Sedangkan Nurgiyantoro (2010: 258) menyatakan bahwa, “Kedudukan tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) tokoh utama, (2) tokoh bawahan”. Lebih lanjut Nurgiantoro memaparkan “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan yang merupakan tokoh paling banyak diceritakan baik pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian”. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan

ditampilkan terus menerus tentang masalah kehidupan yang sering muncul sehingga terasa mendominasi sebagai cerita.

2.2 Konflik

Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2010: 122), mengemukakan bahwa, konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122) juga menyatakan bahwa, konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menunjuk pada kondisi yang negatif, sehingga jika tokoh-tokoh mempunyai pilihan, mereka akan memilih menghindari konflik dan menghindari ketegangan.

Konflik dibedakan menjadi dua kategori yaitu *konflik fisik* dan *konflik batin*, *konflik eksternal* dan *konflik internal*. *Konflik eksternal* adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu *konflik fisik* dan *konflik sosial*. *Konflik fisik* adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Sebaliknya *konflik sosial* adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia. Misalnya penindasan, peperangan, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 123).

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah “Suatu metode yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah yang ada dengan menentukan dan menafsirkan data yang tersedia, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan” (Surakhmad, 1999: 139). Sedangkan Arikunto (2002: 29) mengungkapkan bahwa, “Metode deskriptif adalah metode yang berusaha mesdekripsikan fakta apa adanya”. Pengumpulan data menerapkan teknik analisis teks. Setelah data dari setiap novel dihasilkan, tahap selanjutnya dilakukan perbandingan data antarnovel.

4. Pembahasan Hasil

4.1 Isi Novel

Persamaan isi novel *Layar Berkembang* karya St. Alisjahbana, *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, dan *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu perjuangan seorang perempuan berjiwa modern yang memiliki keinginan yang kuat terhadap impian juga cita-citanya dan bisa mengubah hidup menjadi sesuatu yang diinginkan dengan karakter yang mereka miliki.

Perbedaan isi : pertama, *Layar Berkembang* menceritakan perjuangan perempuan tentang percintaan dua saudara dan menjunjung hak-hak perempuan (emansipasi wanita). Hal itu relevan dengan kondisi saat novel itu ditulis, karena pada saat itu sebagian besar masyarakat masih dalam pemikiran lama, perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Kedua, *Pertemuan Dua Hati* menceritakan perjuangan perempuan tentang pembagian peran perempuan dalam kehidupan di dalam rumah dan karir di luar rumah. Hal itu relevan dengan kondisi saat novel itu ditulis, karena emansipasi wanita sudah tumbuh di lingkungan masyarakat. Ketiga, *Rumah Tanpa Jendela* menceritakan perjuangan perempuan dalam mewujudkan mimpinya yang harus disertai usaha dan doa.

4.2 Unsur Penokohan

4.2.1 Ciri Fisik (Fisiologis)

Gambaran fisik tokoh dalam ketiga novel dipaparkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Fisik Tokoh

Novel	Tokoh	Deskripsi
<i>Layar Berkembang</i>	Tuti	Rambut bersanggul Berbadan tegap agak bulat Usia dua puluh lima tahun
	Maria	Rambut dua sanggul Badan kecil Cantik Usia dua puluh tahun
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Bu Suci	-
	Nenek Waskito	Bertubuh kecil
	Rara	Mata bulat Rambut panjang kemerahan
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Ibu Rara	Usia delapan tahun Berwajah teduh Berkerudung sederhana Usia tiga puluh tahun

Dari tabel 1 tampak bahwa novel *Pertemuan Dua Hati* gambaran fisik tokoh tidak dijelaskan oleh pengarang. Hanya dua novel yang dapat dibandingkan dalam segi gambaran fisik yaitu novel *Layar Berkembang* dan novel *Rumah Tanpa Jendela*. Kedua novel tersebut sama-sama mengangkat tokoh perempuan seperti pada kehidupan sebenarnya yang tidak hanya menceritakan perempuan dengan gambaran fisik yang cantik, tinggi, berkulit putih dan sempurna seperti di dongeng-dongeng, tetapi pengarang juga menceritakan dengan gambaran fisik yang berbeda. Dalam novel *Layar Berkembang* karya St. Alisjahbana, pengarang menampilkan perempuan dengan berbeda-beda, ada yang memiliki tubuh kecil, ada yang memiliki wajah cantik, ada yang bertubuh tegap agak bulat, ada yang berambut bersanggul satu, dan ada yang berambut bersanggul dua. Gaya busana yang ditampilkan St. Alisjahbana terhadap kedua tokoh berdasarkan latar dalam novel, yaitu sekolah yang didalamnya terdapat mayoritas gadis bangsa belanda tahun tahun 1930-an.

Pada novel *Rumah Tanpa Jendela* pengarang menampilkan tokoh perempuan pada masa kini dengan deskripsi: berkerudung, berambut panjang kemerahan, bermata bulat, dan berwajah teduh.

4.2.2 Karakter (Psikologis)

Gambaran karakter tokoh perempuan dalam ketiga novel dirangkum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Karakter Tokoh

Novel	Tokoh	Deskripsi
<i>Layar Berkembang</i>	Tuti	Disiplin Kerja keras Bertanggungjawab Penyayang Teguh pendirian
	Maria	Ekspresif Bersahabat/komunikatif
	Bu Suci	Bertanggungjawab Semangat untuk menuntut ilmu
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Nenek Waskito	Religius Realistis Pendirian teguh Penyayang Patuh
		Penyayang Patuh
		Dermawan Patuh
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Rara	Teguh pendirian Religius Tulus
	Ibu Rara	Penyayang Rajin
		Religius

Dari tabel 2 tampak bahwa ketiga novel sama-sama menceritakan tokoh perempuan yang memiliki karakter teguh pendirian dan kerja keras. Karakter tokoh tersebut merupakan karakter tokoh perempuan modern yang tidak bisa ditindas oleh keadaan. Perempuan-perempuan tersebut memiliki keinginan yang kuat terhadap impian juga cita-citanya, dan bisa mengubah hidup menjadi sesuatu yang diinginkan dengan karakter yang mereka miliki, tidak seperti perempuan zaman dulu yang hanya menuruti keadaan tanpa ada perjuangan untuk mengubah hidupnya.

Dari segi karakter (Psikologi) setiap tokoh perempuan mempunyai karakter pendirian teguh dalam memperjuangkan mimpi dan keinginannya. Perbedaannya hanya terdapat pada tolak ukur pencapaian dan jenis mimpi yang sesuai dengan keadaan sosial dan cara pandang setiap diri tokoh. Novel *Layar Berkembang* menampilkan tokoh Tuti yang memiliki pendirian teguh dalam perjuangannya untuk hak-hak perempuan dan memperjuangkan naluri perempuannya yang menginginkan seorang suami. Novel *Pertemuan Dua Hati* menampilkan tokoh Bu Suci yang memiliki pendirian teguh dalam perjuangannya untuk bisa menjadi menjadi istri sekaligus ibu yang baik ketika di rumah dan dapat menjadi seorang guru yang bertanggung jawab ketika di sekolah. Sedangkan novel *Rumah Tanpa Jendela* menampilkan tokoh Rara yang memiliki pendirian teguh dalam perjuangannya untuk memiliki sebuah jendela sederhana di rumahnya.

4.2.3 Profesi (Sosiologis)

Gambaran profesi tokoh perempuan dalam ketiga novel dirangkum pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Profesi Tokoh

Novel	Tokoh	Profesi
<i>Layar Berkembang</i>	Tuti	Guru
	Maria	Guru
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Bu Suci	Guru
	Nenek Waskito	-
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Rara	Tukang ojek payung dan pengamen
	Ibu	-

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa persamaan yang terlihat yaitu para tokoh perempuan sama-sama bekerja untuk untuk memperjuangkan mimpi, tujuan dan pandangan hidupnya. Novel *Layar Berkembang* karya St. Alisjahbana dan novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini mempunyai profesi yang sama yaitu sebagai guru, sedangkan novel *Rumah Tanpa jendela* karya Asma Nadia memiliki profesi sebagai pengamen dan tukang ojek payung. Meskipun dari ketiga novel pengarang tidak menampilkan semua tokoh dari segi profesinya, tetapi pada ketiga novel tersebut lebih dominan menampilkan tokoh utama dengan profesinya.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Penokohan dalam Novel

a) Faktor Keluarga

Pengaruh ayah, Raden Wiriaatmaja, terhadap kedua tokoh perempuan pada novel *Layar Berkembang* sangat besar. Hal itu karena Ayah keduanya memberi kebebasan kepada kedua anaknya dan juga sangat percaya terhadap apa yang Tuti yakini, kerjakan, dan kebaikan terhadap diri Tuti sendiri. Sedangkan Maria sebagai anak bungsu lebih dimanja oleh ayah dan anggota keluarga lainnya dari pada Tuti yang sebagai anak sulung.

Pada novel *Pertemuan Dua Hati*, digambarkan bahwa kedua orang tua Bu Suci sering memberikan nasihat dalam segala hal, khususnya kepada Bu Suci yang sebagai anak sulung. Sedangkan pada tokoh Nenek Waskito memiliki karakter patuh karena suaminya yang selalu mengikuti keinginan hatinya sendiri dalam segala keputusan. Karakter patuh didasari pada amanat dalam novel, supaya pembaca dapat mematuhi nasihat orang tua dan keputusan pasangan (suami/istri).

Pada Novel *Rumah Tanpa Jendela*, karakter teguh pendirian dan religius pada tokoh Rara dipengaruhi oleh sosok Ibunya yang selalu memberi nasihat dan motivasi kepada dirinya. Ibu dan Rara saling mempengaruhi, karena Rara merupakan anak semata wayang sehingga ibu menjadi karakter yang penyayang.

b) Faktor Sosial

Pada *Layar Berkembang*, karakter dominan Tuti yaitu teguh pendirian dikarenakan latar sosial dan latar waktu yaitu pada tahun 1930-an yang pada saat itu sebagian besar masyarakat masih dalam pemikiran lama, perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki. Hal itu membuat Tuti teguh akan pendiriannya untuk menyoal hak-hak perempuan dan kaum muda. Sedangkan pada Maria memiliki karakter bersahabat/ komunikatif karena memiliki banyak

teman sehingga membuatnya mudah bergaul dan nyaman ketika diajak berbicara.

Pada *Pertemuan Dua Hati*, karakter patuh yang digambarkan pada kedua tokoh didasari oleh latar tempat pada novel, yaitu di Purwodadi dan Semarang. Dalam lingkungan budaya Jawa, seorang anak tetap anak dalam sebuah status keluarga yang kedudukannya di bawah derajat orang tua.

Pada *Rumah Tanpa Jendela*, tokoh Rara yang digambarkan memiliki karakter tulus karena lingkungan tempat tinggalnya Rara bersama teman-teman sebayanya selalu bekerja bersama saat mengamen ataupun mengojek payung untuk mencari uang. Sedangkan tokoh Ibu yang ditampilkan memiliki karakter rajin karena tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggalnya selalu berkumpul untuk bergosip sehingga Ibu lebih memilih melakukan hal yang bermanfaat yaitu memilih hasil pulungan Bapak berupa koran atau majalah.

c) Faktor Ekonomi

Pada novel *Layar Terkembang* kurang ditampilkan pengaruh faktor ekonomi karena kedua tokoh berasal dari keluarga berkecukupan.

Pada *Pertemuan Dua Hati*, tokoh Bu Suci digambarkan memiliki karakter semangat menuntut ilmu, tetapi karena keadaan ekonomi yang menengah ke bawah harapan tokoh untuk kembali menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi terhambat karena masalah biaya. Sedangkan untuk tokoh Nenek Waskito digambarkan memiliki karakter dermawan karena keadaan ekonomi yang mampu.

Pada *Rumah Tanpa Jendela* karakter dominan yang muncul pada kedua tokoh yaitu religius. Hal itu menyebabkan kedua tokoh lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, karena mereka menyakini pertolongan akan datang dan mimpi akan terwujud jika kita rajin ibadah dan berdoa kepada Tuhan dalam situasi dan kondisi apapun.

Tabel 4. Faktor Yang Mempengaruhi Tokoh Perempuan

No	Tokoh	Faktor Yang Mempengaruhi		
		Keluarga	Ekonomi	Sosial
<i>Layar Terkembang</i>	Tuti	✓	-	✓
	Maria	✓	-	✓
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Bu Suci	✓	✓	✓
	Nenek Waskito	✓	✓	-
	Rara	✓	✓	✓
<i>Rumah Tanpa Jendela</i>	Ibu	✓	✓	✓

4.4 Konflik dalam Novel

4.4.1 Konflik Internal

Dalam *Layar Terkembang*, konflik internal pada tokoh Tuti berupa: 1) Sedih, khawatir, dan marah. Hal ini karena kata-kata Maria yang menyakiti dirinya dan juga karena Maria sakit; 2) bimbang, karena Supomo menyatakan cintanya tetapi ia merasa Supomo bukan orang yang tepat bagi dirinya. Konflik internal pada tokoh Maria yaitu, 1) sedih dan gelisah ketika kekasihnya Yusuf tidak kunjung datang ke rumahnya; 2) sakit demam malaria dan juga TBC; 3) takut/gelisah karena ibunya meninggal akibat sakit yang sama dengan dirinya.

Dalam *Pertemuan Dua Hati*, konflik internal pada tokoh Bu Suci yaitu, 1) bimbang karena ia bercita-cita menjadi seorang sekretaris tetapi kedua orang tuanya memberi nasihat untuk menjadi seorang guru; 2) Sedih karena anak keduanya tiba-tiba sakit dan sakitnya itu semakin sering yang membuat Bu Suci sedih memikirkan penyakit apa yang akan diderita oleh anaknya tersebut. Pada tokoh Nenek Waskito mengalami konflik internal yaitu, 1) sedih karena teringat akan cucunya.

Dalam *Rumah Tanpa Jendela*, konflik internal pada tokoh Rara berupa: 1) mimpi ingin memiliki jendela karena kamarnya jendela; 2) Sedih karena ibunya keguguran kemudian meninggal. Puncak kesedihan dan kegelisahan terjadi saat Bapaknya juga meninggal dunia dan Simboknya masuk rumah sakit akibat insiden lingkungan rumahnya kebakaran; 3) takut, setelah ketidhalangan Ibu, calon adik, dan Bapaknya Rara menjadi takut ditinggalkan oleh-orang yang disayanginya yang lain. Pada tokoh Ibu yang dialaminya yaitu Sedih, Ibu sedih ketika ia belum bisa memenuhi mimpi Rara anak semata wayangnya untuk memiliki jendela.

4.4.2 Konflik Eksternal

Dalam *Layar Berkembang*, konflik eksternal yang dialami Tuti dan Maria yaitu perdebatan karena Tuti merasa cinta Maria kepada Yusuf terlalu berlebihan merasa hidup Maria bergantung pada Yusuf, Tuti meyakini bahwa perempuan harus mandiri tidak bergantung pada laki-laki sedangkan Maria tidak sependapat dengan Tuti. Konflik lain yang menimpa tokoh Tuti yaitu, ketika Maria sakit yang mengharuskan dirinya keluar serta menyerahkan pekerjaan organisasinya kepada temannya dan fokus merawat Maria. Konflik lain juga muncul ketika Maria meminta Tuti untuk menikah dengan Yusuf.

Dalam *Pertemuan Dua Hati*, konflik eksternal pada tokoh Bu Suci yaitu 1) mempunyai murid yang sukar/nakal; 2) anak kedua sakit epilepsi yang membutuhkan perawatan dan pengawasan penuh; 3) muridnya mengamuk. Sedangkan konflik eksternal pada tokoh Nenek Waskito adalah: 1) mempunyai cucu yang nakal; 2) cucunya kembali ke rumah orangtuanya; 3) berbeda pendapat tentang mengenai pola asuh dan cara mendidik anak dengan menantunya.

Pada *Rumah Tanpa Jendela*, konflik eksternal hanya ditemukan pada tokoh Rara yakni, kebakaran rumahnya sehingga bapaknya meninggal dan simboknya dirawat di rumah sakit.

Tabel 5. Konflik yang Dialami Tokoh

Novel	Konflik		Tokoh	
	Indikator	Varian	Tuti	Maria
<i>Layar Berkembang</i>	Konflik Internal	Sedih	Tuti	Maria
		Bimbang	Tuti	-
		Takut	-	Maria
	Konflik Eksternal	Marah	Tuti	Maria
		Perdebatan	Tuti	Maria
		Memenuhi keinginan Maria	Tuti	-
Konflik Internal	Sedih	Bu Suci	Nenek Waskito	
	Bimbang	Bu Suci	-	

		Anak kedua sakit	Bu Suci	-
		Mempunyai murid nakal	Bu Suci	-
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	Konflik Eksternal	Mempunyai cucu nakal	-	Nenek Waskito
		Murid mengamuk	Bu Suci	
		Berbeda pendapat	-	Nenek Waskito
		Cucu kembali ke rumah orangtuanya	-	Nenek Waskito
		Sedih	Rara	Ibu
		Hilang Semangat	Rara	-
<i>Rumah Tanpa Jendela.</i>	Konflik Internal	Takut	Rara	-
		Mempunyai mimpi	Rara	-
	Konflik Eksternal	Rumah kebakaran	Rara	-

5. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu para tokoh perempuan dalam ketiga novel digambarkan sebagai individu yang sama-sama bekerja untuk untuk memperjuangkan mimpi, tujuan, dan pandangan hidupnya. Akan tetapi, semua tokoh digambarkan masih patuh kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan pengarang menampilkan tokoh perempuan yang berpikiran modern tapi tidak meninggalkan akhlak sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Walaupun demikian, digambarkan juga bahwa orang tua memberi kebebasan kepada anak perempuannya untuk memilih masa depannya. Para tokoh perempuan juga digambarkan sadar akan tuntutan lingkungan dan budaya tepat tinggalnya sehingga mereka digambarkan tetap berpijak pada adat dan budaya sendiri. Para tokoh perempuan dalam ketiga novel mengalami konflik dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan seperti dalam kehidupannya nyata bahwa setiap manusia pasti mendapat cobaan, tidak memandang kaya – miskin, muda – tua, dll. Pengarang novel telah memberi contoh kepada pembaca bagaimana sikap tokoh dalam menjalani konflik/cobaan hidup. Sikap kedewasaan dan berserah diri kepada Tuhan merupakan tindakan yang ditampilkan para tokoh. Hal ini sangat mengandung amanat yang bermanfaat bagi pembaca

REFERENSI

- Alisjahbana, S. T. (2009). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al Ma'ruf, A.I. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, N. (2017). *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika. Dini, Nh. (1986). *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Harej. (2021). Artikel “Asma Nadia” [online]. Tersedia: <http://id.m.wikipedia.org>.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Perca.
- Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukrimaa, S.S. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan : tidak diterbitkan.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Ratna, N.K. (2000). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.